

PENGGUNAAN ALIH KODE DALAM PROSES BELAJAR DI RA ISTIFADAH

Nur Fadhilah Putri Ramadhani¹, Ani Safitri², Ach. Sayudik³
nfpr@gmail.com¹, safitrieni868@gmail.com²,
Yuyutsbastian045@gmail.com³
STKIP PGRI Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan alih kode pada tuturan di Ra istifadah kecamatan Bluto, kabupaten Sumenep. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data Dari belajar mengajar di sekolah tersebut, hasil penelitian ini mengumpulkan bahwa penggunaan alih kode terjadi dalam dua aspek yaitu aspek pendidikan dan aspek pertemanan. dalam aspek pendidikan, siswa menggunakan bahasa formal dan bahasa Madura halus saat berinteraksi dengan guru, sedangkan aspek pertemanan siswa menggunakan bahasa Madura enjek- iye yang di campur bahasa Indonesia, alih kode ini tercermin dalam percakapan siswa di kelas dan saat istirahat. Penelitian ini memberi gambaran tentang siswa menggunakan Alih kode interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam konteks sosiolinguistik penggunaan alih kode dalam tuturan siswa di Ra istifadah mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat yang multilingual, fenomena ini menunjukkan adaptasi dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan silauan bicara yang berbeda, selain itu penggunaan alih kode juga dapat di interpretasikan sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam mencapai pemahaman Antara siswa dan guru. Serta memperkuat hubungan sosial di antara sesama siswa, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa di gunakan dan berfungsi dalam konteks pendidikan formal khususnya di lingkungan sekolah yang multilingual seperti Ra istifadah.

Kata kunci: Alih kode, Bilingualisme, Multilingualisme.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu bertahan hidup sendirian dan memerlukan interaksi dan dukungan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk memfasilitasi interaksi ini, manusia telah mengembangkan alat komunikasi yang disebut bahasa, yang memudahkan mereka untuk berbagi pikiran, ide dan emosi satu sama lain. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berinteraksi (Yendra 2016:).

Bahasa sebagai alat komunikasi dibagi menjadi dua ragam yaitu: ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Kedua ragam bahasa ini secara aktif digunakan oleh setiap masyarakat, khususnya dalam ruang lingkup sekolah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu yaitu bahasa Madura, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Dalam proses belajar mengajar tidak hanya terjadi bilingualisme melainkan juga terjadi multilingualisme karena dalam proses belajar ini siswa diajarkan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Seperti halnya di RA Istifadah Ging-Ging, kecamatan Bluto, kabupaten Sumenep, sebagian besar anak-anak menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu, tetapi guru menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar. Anak-anak masih memiliki kosakata yang terbatas dalam bahasa Indonesia karena mereka masih dalam tahap perkembangan bahasa. Faktor-faktor seperti lingkungan, latar belakang keluarga, suasana hati, dan pengetahuan mereka juga berkontribusi pada adanya alih kode dalam proses belajar.

Diyah Atiek Mustikawati (2015:25), mengatakan bahwa pergeseran atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, penggunaan variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam dinamakan alih kode. Dia juga mengatakan bahwa pergeseran atau peralihan yang terjadi antara bahasa ibu atau bahasa daerah dengan bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara variasi dan gaya dalam satu dialek dinamakan alih kode intern. Sedangkan pergeseran bahasa yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing dinamakan alih kode ekstrn.

Alih kode menurut Rulyandi dkk (2014:29) adalah ketika seorang pembicara menggunakan satu bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain dalam sebuah percakapan.

Peristiwa alih kode yang terjadi merupakan hal yang menarik, khususnya peristiwa alih kode yang terjadi di sekolah RA Istifadah, karena pada dasarnya anak masih dalam tahap belajar komunikasi. Alih kode yang terjadi dalam kegiatan belajar terjadi secara sengaja maupun tidak. Penggunaan alih kode oleh guru adalah sebagai salah satu strategi komunikasi untuk mengelola kelas dan mencapai pemahaman siswa.

Dalam menangani keterbatasan bahasa guru menggunakan alih kode sebagai solusi agar tidak terjadi berhentinya komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Penerapan dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar menciptakan situasi bilingualisme. Bilingualisme dalam kegiatan belajar ini diimplementasikan saat interaksi antara guru dan siswa. Peralihan kode yang terjadi pada anak-anak RA memiliki keunikan tersendiri, sehingga menarik perhatian penulis untuk memahami dan mengkaji lebih lanjut keunikan bahasa yang digunakan dalam tuturan anak RA dalam menerima pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di sekolah RA Istifadah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan alih kode pada tuturan siswa di sekolah khususnya di RA Istifadah. Data yang dikumpulkan meliputi semua percakapan antara guru dan siswa atau antara siswa yang mengandung alih kode, dan sumber datanya berupa video kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di RA Istifadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan alih kode dalam kegiatan belajar di sekolah RA Istifadah tercermin dalam dua aspek, yaitu aspek pendidikan dan aspek pertemanan. Dalam aspek pendidikan siswa menggunakan bahasa formal atau bahasa Madura halus saat berinteraksi dengan guru, sedangkan dalam aspek pertemanan mereka menggunakan bahasa yang lebih santai dan menggunakan bahasa Madura enjek-iye.

Aspek Pendidikan

Dalam aspek pendidikan dapat dilihat saat siswa dan siswi RA berinteraksi di kelas dengan guru. Selama pelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi kepada siswa dan siswi menggunakan multilingual bahasa. Sebelum memulai pelajaran guru membuka kelas dengan bernyanyi bersama menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Dalam proses penyampaian materi setelahnya guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura halus untuk meningkatkan pemahaman anak. Pemilihan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Madura halus dikarenakan anak masih dalam tahap perkembangan bahasa dan bahasa tersebut adalah

bahasa ibu dan bahasa nasional sehingga menjadi dasar yang bagus bagi perkembangan bahasa anak.

Berikut contoh alih kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Guru : "berhitung menggunakan bahasa Madura."

Siswa : "settong, duwe', tello', empa', lema', ennem, petto', bellu', sanga', sapolo."

Guru : "berhitung menggunakan bahasa Indonesia."

Siswa : "satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh."

Guru : "berhitung menggunakan bahasa Inggris."

Siswa : "one satu, two dua, there tiga, foor empat, five lima, six enam, seven tujuh, eight delapan, nine Sembilan, ten sepuluh."

(Data 1.)

Data di atas yang menunjukkan peristiwa alih kode adalah saat guru mengajak siswa untuk bernyanyi sebelum memulai kelas. Guru mengajak siswa untuk berhitung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Madura dalam bentuk nyanyian. Alih kode tersebut terjadi dikarenakan perubahan topik pembicaraan yang dimulai oleh guru, hal ini selaras dengan pendapat Fishman (dalam Chaer & Leonie, 2010:108) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya alih kode dikarenakan berubahnya topik pembicaraan.

Data selanjutnya menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi saat guru menanyakan kabar siswa.

Guru. : "bagaimana kabarnya anak-anak?"

siswa. : "Alhamdulillah, luar biasa, Allahu Akbar."

guru. : "lastare adhâ'ar sadhâjâ?" (sudah makan semuanya?)

siswa 1 : "engghi bu" (iya bu)

siswa 2 : "lastare bunda" (sudah bunda)

siswa 3 : "sudah ustazah"

(Data 2)

Data di atas menunjukkan sebuah peristiwa alih kode yang terjadi saat KBM berlangsung di RA istifadah, peristiwa tersebut terjadi saat guru bertanya kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia dan siswa menjawab menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Alih kode tersebut berdasarkan teori Fishman (dalam Chaer & Leonie, 2010:108) disebabkan faktor perubahan dari formal ke informal.

Aspek Pertemanan

Dalam aspek pertemanan peneliti melihat dan meneliti saat anak berkomunikasi dengan temannya pada waktu istirahat, komunikasi yang dilakukan menggunakan bilingual bahasa karena ada sebagian anak yang lahir di perantauan dan tidak dapat berbahasa Madura. Dalam proses komunikasi ini anak menggunakan bahasa Madura enjek-ye yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Berikut contoh alih kode yang terjadi dalam percakapan siswa.

Siswa 1: "ayo beli-beli ke koperasi"

Siswa 2: "mayuh, tape been mellea apah?" (ayo, tapi kamu mau beli apa?)

Siswa 1: "aku mau beli eskrim"

Siswa 3: "mayuh, engko' noro'ah kia" (ayo, aku mau ikut juga)

(Data 3)

Dari data di atas menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi antar siswa, alih kode tersebut dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Peristiwa alih kode ini terjadi saat ada salah satu anak yang ingin mengajak temannya beli-beli. Berdasarkan

sifatnya alih kode di atas termasuk alih kode intern, karena peristiwa alih kode yang terjadi masih dalam satu rumpun bahasa. Saddhono (2014:79) membagi jenis alih kode menjadi dua macam berdasarkan sifatnya. Jenis yang pertama adalah alih kode intern, yang terjadi ketika seorang mengganti bahasa asli mereka dengan bahasa lain dalam satu kelompok bahasa, yang dapat mencakup berbagai dialek, gaya, dan variasi lainnya. Jenis kedua adalah alih kode ekstern, yang terjadi ketika seseorang beralih dari bahasa asli mereka ke bahasa asing.

Data berikut menunjukkan peristiwa alih kode dalam percakapan siswa yang saling menanyakan tugas.

Siswa 1: "se esoro nyambih bunga mun ustadzah been nyambiyeh bunga apah?" (yang disuruh bawa bunga sama ustadzah kamu mau bawa bunga apa?)

Siswa 2: "engko' nyambiyeh bunga mawar" (aku mau bawa bunga mawar)

Siswa 1: "kalo kamu mau bawa bunga apa?"

Siswa 3: "aku mau bawa bunga sepatu"

(Data 4)

Data diatas menunjukkan peristiwa alih kode yang terjadi dalam aspek pertemanan. Untuk lebih mudah memahami apa yang terjadi, salah satu siswa menggunakan alih kode atau peralihan bahasa agar temannya dapat memahami apa yang mereka bicarakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan Alih kode di RA istifada Alih kode terjadi dalam dua aspek utama: pendidikan dan pertemanan. Dalam aspek pendidikan, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura halus saat berinteraksi dengan guru. Dalam aspek pertemanan, siswa lebih sering menggunakan bahasa Madura enjek-iye yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Fungsi Alih Kode tersebut digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. menggunakan berbagai bahasa (Indonesia, Madura, Inggris, Arab). Faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang keluarga, dan tahap perkembangan bahasa anak-anak. Perubahan topik pembicaraan atau perubahan situasi dari formal ke informal, Alih kode yang terjadi di RA Istifadah dapat digolongkan menjadi alih kode intern (dalam satu kelompok bahasa) dan alih kode ekstern (antara bahasa asli dan bahasa asing). Penggunaan alih kode mencerminkan adaptasi siswa dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan lawan bicara yang berbeda. Dan juga membantu mengatasi keterbatasan bahasa siswa dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 2010. "SOSIOLIGUISTIK (Ed.Rev)". Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Dr.nurhayani S.Pd MA, Dr.siti isnaniah S.Pd MA, ixsir Elita S. PD (Januari 2017) sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural : vila Nusa inda 3blok KD 4 no 1 bojungkulur gunung putri Bogor ; penerbit in media
- Fajar Eka Bintara, kondharu, Purwadi (2017) alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama kabupaten gunung kidu, jurnal :BASASTRA jurnal penelitian bahasa dan pengajarannya volume 5 no 1. April 2017 ISSN 12302-6405
- Mustikawati, Diyah Atiek. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, Juli 2015

- Rulyandi, Rohmadi, Muhammad, dan Sulisty, Edi Tri. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2014, ISSN 1026-4109.
- Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Suparman (tidak tersedia) alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA negeri 3 Palopo. *Jurnal onoma : pendidikan bahasa dan sastra PBSI FKIP universitas Cokroaminoto Palopo*, volume 4 no.1 /43-52
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.